

SUJUD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Telaah Terhadap Ayat-Ayat Sujudnya Makhluk Yang Berakal

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara *mutawātir* serta membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an merupakan penutup semua kitab yang diturunkan Allah dan diwahyukan kepada penutup semua Nabi, Al-Qur'an berisi ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kisah-kisah, falsafah, akhlak, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun sosial, serta menjadi petunjuk bagi penghuni langit dan bumi.¹

Sumber paling utama dalam Islam adalah al-Qur'an,² yang merupakan sumber pokok bagi aqidah, ibadah, etika, dan hukum. Dan hadis Nabi

¹ Departemen Agama RI. 1990:21

² Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan dalam bentuk kata dan makna, dan secara keseluruhan bersifat autentik dalam otoritas Ilahi. Yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara sebagaimana firmanNya: *Innā nahnu nazzalnā al-dhikra wa innā lahu lahāfizūn* (sesungguhnya kami menurunkan al-Qur'an dan kamilah pemelihara-pemeliharanya), QS. (15): 9. Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud (Bandung: Marja', 2002), 21. Disamping itu, periwayatan ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung secara *mutawātir*. Istilah *mutawātir* secara bahasa berarti *tatābu'* (berurutan). Sedangkan dalam terminologi 'Ulūm al-Hadīth, istilah *mutawātir* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio serta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut, bersepakat untuk berdusta. Lihat Şubḥi al-Şāliḥ, 'Ulūm al-Hadīth wa Muṣṭalaḥuhu (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1997), 146. Maḥmūd al-Taḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Hadīth*, (Surabaya: Shirkah Bungkul Indah, 1985), 18. sedangkan hadis Nabi diriwayatkan sebagiannya secara *mutawātir* dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *āḥad*. Istilah *āḥad* dalam 'Ulūm al-Hadīth memiliki pengertian berita yang disampaikan oleh orang perorang yang tidak sampai pada derajat *mutawātir*. Oleh karenanya, Al-Qur'an memiliki kedudukan *qat'ī al-wurūd* sedangkan hadis Nabi sebagiannya berkedudukan *qat'ī al-wurūd* dan sebagian lainnya bahkan yang terbanyak berkedudukan *zannī al-wurūd*. Maksud dari *qat'ī al-wurūd* atau *qat'ī al-thubūt* adalah kebenaran beritanya absolut (mutlak), sedangkan *zannī al-wurūd* atau *zannī al-thubūt* adalah tingkatan kebenaran dari beritanya adalah *nisbī* (relatif). Lihat al-Shātibī, *al-Muwāfaqāt fī usūl al-Sharī'ah* (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, t.t), 3: 15-16.

menempati otoritas kedua setelahnya.³ Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk jalan yang sebaik-baiknya bagi segenap umat manusia demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan dalam hidup mereka. Hal itu berarti misi yang paling terpenting dari Al-Qur'an adalah memberikan tuntunan bagi manusia mengenai apa-apa yang seharusnya ia perbuat dan ia tinggalkan dalam kehidupan kesehariannya.⁴

Kitab suci umat Islam ini diturunkan bukan hanya untuk satu umat atau satu kurun waktu saja, tetapi untuk seluruh umat manusia dan berlaku sepanjang masa. Allah mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun, 2 bulan, 22 hari dan terbagi Surat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* yang terdiri dari 30 juz dan 114 surat. Dari surat yang banyak ini terdapat kisah para Nabi yang sudah pasti kebenarannya.

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. aneka metode dan tafsir di ajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam Al-Qur'an.⁵

Dalam kitab *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi* dijelaskan, bahwa Al-Qur'an adalah *kalam* (firman) Allah secara verbatim (lafaz dan makna). Dalilnya adalah *i'jāz Al-Qur'an* (kemukjizatan Al-Qur'an) yang terbukti dengan

³ Ibid.

⁴ Miftahul Huda, *al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 105.

⁵ Umar Shihab, *Kontektualisasi Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dan Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

ketidakmampuan manusia dan jin untuk menyamai atau menandingi gaya bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an ini berbeda dengan al-Hadis⁶ yang maknanya dari Allah, sementara lafaznya dari Nabi saw. Al-Qur'an, baik makna atau pun lafaz, dua-duanya bersumber dari Allah swt.⁷ Al-Qur'an periwayatannya secara mutawatir, *Qat'ī al-Wurūd*, dijaga otentisitasnya oleh Allah yang bersifat lengkap dan terpelihara.⁸

Tafsir Al-Qur'an sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup variatif. Perkembangan penafsiran tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan mazhab atau aliran, spesifikasi ilmu atau keahlian, kondisi sosial masyarakat, kondisi politik dan ekonomi serta faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, muncullah corak tafsir yang beranekaragam yang terkadang dalam hasil akhir penafsirannya terdapat kesamaan ataupun perbedaan.⁹

Di antara metode tafsir yang mencuat ialah tafsir tematik atau tafsir *mawḍū'ī* sebagai solusi alternatif pembahasan tafsir berdasarkan tema-tema

⁶ Al-Hadis di tinjau dari segi bahasa adalah *al-jadīd* (baru) dan *al-khabar* (berita). Para ulamā berbeda-beda dalam mengartikan hadis. Namun, secara umum istilah hadis adalah "semua yang di sandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* (pengakuan), atau sifat baik sifat fisik maupun moral, ataupun sirah baik sesudah menjadi Nabi atau sebelumnya. Lihat, al-Harawy, *Gharīb al-Hadīth* (Beirut: Dār Al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), 3. Bandingkan dengan 'Abd Al-Haq Bin Saifuddin Bin Sa'ad Al Bukhari, *Muqadimah Fī Uṣūl al-Hadīth* (Beirut: Dār Al-Basyair Al-Islamiyah, 1986), I:33.

⁷ Wahbah al-Zuhāīfī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), I: 421-422.

⁸ Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam QS al Hijr yang artinya : "sesungguhnya kamilah yang yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya. Pernyataan ini bersumber langsung dari al-Qur'an sendiri. Lebih dari itu al-Qur'an juga menyatakan sebagai mukjizat.

⁹ Badri khaeruman, *sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an* (bandung:Pustaka Setia,2004), 12.

tertentu. Tafsir *mawḍūʿī* di anggap mampu menyelesaikan permasalahan dengan metode tafsir yang lebih mudah karena lebih terfokus pada suatu tema tertentu. Kehadiran metode tafsir *mawḍūʿī* di tengah-tengah umat islam telah memberikan kontribusi yang luar biasa besarnya.¹⁰

Di dalam alqur'an terdapat kata sujud yang mempunyai beberapa varian maksud, kata dan tema yang dari masing-masing tema tersebut indah untuk di bahas dan di telaah, seperti halnya ayat-ayat Sajdah, hikmah sujud dalam sholat, apa makna sujudnya Malaikat dan sujud saudara-saudaranya yusuf kepadanya, ayat-ayat sujudnya makhluk yang berakal, dan masih banyak lagi tema-tema yang indah dan yang perlu kita kaji kembali.

Istilah sujud secara garis besar adalah berlutut serta meletakkan dahi ke lantai semisal dalam deadaan solat atau pernyataan hormat dengan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah.¹¹

Berbicara mengenai sujud, sebelum Nabi Adam di ciptakan adanya Malaikat dan Iblis sangat patuh dan selalu bersujud pada Allah SWT tetapi setelah Allah menciptakan Adam AS dari tanah dan memerintahkan Malaikat dan Iblis untuk menyembah maka mereka menyembah kecuali Iblis yang menganggap bahwa dirinya lebih baik dari pada Adam, karena Adam diciptakan dari tanah sedangkan Iblis diciptakan dari api seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat al-hijr ayat 33 yang berbunyi :

¹⁰ Kehadiran tafsir *mawḍūʿī* berusaha untuk melengkapi keberadaan metode tafsir sebelumnya, seperti tafsir tahlili atau bil ra'yi. Hal ini mengindikasikan bahwa bidang metodologi penafsiran Al-Qur'an tidak akan pernah berhenti. Metode *mawḍūʿī* yang saat ini masih aktual di jadikan sebagai bahan diskursus barangkali tidak tertutup kemungkinan untuk di perbaharui. Lihat M. Alfatih Suryadilaga dkk, *metodologi ilmu tafsir* (Yogyakarta: teras, 2010), 49.

¹¹ Kbbi v 3.

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمِئٍ مَسْنُونٍ (٣٣)

33. berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"

Melihat dari ayat di atas bahwasanya kita tahu bahwa Iblis yang dahulu sebagai makhluk yang paling setia melebihi Malaikat ketika menyembah Allah tetapi setelah Allah menciptakan Adam dan Allah memerintahkannya untuk sujud Iblis menolak karna merasa dirinya lebih baik dari pada Adam yang hanya Allah ciptakan dari tanah dan mulai saat itu Iblis¹² menjadi makhluk Allah yang paling durhaka.

Dalam Al-Qur'an, kata sujud di sebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan puluh dua (92) kata atau lafadz dengan berbagai macam bentuknya, dari kata tersebut ada 2 macam bentuk yaitu kata benda atau *kalimah isim* dan kata kerja atau *kalimah Fi'il*, yang kata kerja jumlahnya ada lima puluh tujuh (57) kata sedangkan sisanya yaitu tiga puluh lima (35) kata yang berupa kata benda dengan berbagai macam bentuknya. Dan *kalimah Fi'il* itu di bagi menjadi 3 yaitu : *Fi'il māḍi*, *Fi'il mūdori'* dan *Fi'il amār*. Yang berupa *Fi'il māḍi*, semua ada 8 kata, yang berupa *Fi'il mūdori'* ada 15 kata sedangkan sisanya yaitu 12 kata berupa *Fi'il amār*.

¹² Pada mulanya Iblis bernama *azāzil (izazil)*, ia sangat rajin beribadah kepada Allah al-haqq, sebelum penciptaan makhluknya yang bernama Adam as. Allah berfirman kepada para Malaikat untuk bersujud kepada Adam as, karena kebodohnya Iblis menolak untuk bersujud. Dan karena keenggannya bersujud kepada hakikat Adam itulah di sebut sebagai Iblis, jika tidak enggan sujud maka ia tetap di sebut *azāzil* yang gelarnya sangat populer dalam penduduk langit dengan sebutan *Abū Marrah*. lihat Rachmad Ramadhan, lihat *Psikologi Iblis*, (Jokjakarta, Diva prees, 2007), 21.

Sujudnya makhluk yang berakal dalam Al-Qur'an semua berupa kalimah *Fi'il* dikarenakan berupa kata kerja. Istilah sujud dalam Al-Qur'an memiliki dua arti secara garis besar yaitu sujud perintah dan sujud larangan. Sujud yang bermakna perintah diklasifikasikan dalam beberapa tema di antaranya adalah perintah untuk sujud kepada Allah, perintah untuk sujud kepada Nabi Adam dan memiliki dua arti lagi yaitu makhluk yang bersujud dan makhluk yang membangkang untuk bersujud kepada Allah dan kepada Adam.

Adapun istilah sujud yang mengarah kepada perintah untuk bersujud yang di jelaskan dalam Al-Qur'an di antaranya adalah bersujudnya Malaikat kepada Nabi Adam, sujudnya langit dan bumi kepada Allah, sujudnya Nabi dan para sahabat dalam keadaan perang, sedangkan sujud yang mengarah pada larangan adalah larangan tatkala bersujud selain pada Allah.

Istilah sujud yang memiliki dua arti lagi adalah makhluk yang bersujud dan makhluk yang membangkang untuk bersujud. Tema bersujudnya makhluk diantaranya adalah sujudnya Malaikat kepada Adam, sujudnya langit dan bumi kepada Allah, sujudnya Nabi Muhammad kepada Allah, sedangkan tema makhluk yang membangkang untuk bersujud di antaranya adalah membangkangnya kaumnya Nabi sulaiman untuk bersujud kepada Allah, membangkangnya Iblis untuk di perintah sujud kepada Adam.

Dalam tema-tema di atas dapat di simpulkan bahwa sujud itu mempunyai dua maksud, yaitu yang pertama sujud sebagai penghormatan dan sujud sebagai faktor menyembah kepada Allah. Dan untuk bisa memahami tentang dua maksud tersebut maka peneliti mencoba mengangkat masalah

tersebut agar penjelasannya semakin mudah dan terperinci dalam rumusan masalah yang ada di bawah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna sujud dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana manifestasi sujudnya makhluk yang berakal?
3. Bagaimana urgensi sujud dalam kehidupan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai maksud dan tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh seorang peneliti. Dari rumusan masalah yang di bahas pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana makna sujud dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana manifestasi sujudnya makhluk yang berakal?
3. Bagaimana urgensi sujud dalam kehidupan manusia?

D. Kegunaan penelitian

Selanjutnya dari hasil penelitian diharapkan akan sangat berguna:

1. Bermaksud untuk pengembangan studi Al-Qur'an dan sebagai wacana bagi khasanah keilmuan khususnya di bidang Al-Qur'an khususnya masalah sujudnya makhluk yang berakal.
2. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian keislaman modern khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang peneliti kaji yaitu terkait dengan sujudnya makhluk yang berakal. Berkenaan dengan masalah sujudnya makhluk yang berakal, penulis menemukan beberapa referensi yang relevan terhadap pembahasan sujud dalam perspektif Al-Qur'an yang dengan menggunakan pendekatan metode tafsir tematik diantaranya:

- 1) Quraish Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*, lentera hati, 2010.

Dalam buku tersebut di jelaskan bahwa jin pada dasarnya makhluk yang setia pada Allah tetapi setelah Allah menciptakan Adam yang terbuat dari tanah Iblis menjadi makhluk yang paling durhaka pada Allah.

- 2) Majdi Muhammad asy-syahawi, *menjelajah alam jin*, bandung: pustaka setia, 2003.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa jin sebelum diciptakannya Adam adalah makhluk yang paling setia pada Allah.

- 3) Rachmad Ramadhana, *Psikologi Iblis*, jogjakarta: diva press, 2007.

Dan dalam buku tersebut di jelaskan tentang asal mula jin diciptakan oleh Allah dan karakteristiknya.

- 4) Yoessef ziedan, *Azazil: Godaan Raja Iblis*, serambi, 2010.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa nama asalnya Iblis adalah Azazil dan prosesnya bisa berubah menjadi Iblis.

- 5) Muhammad abduh mughawiri, *Menggungkap Rahasia Iblis*, qisthi press, 2011.

Buku tersebut menjelaskan bahwa Iblis dahulu adalah makhluk Allah yang paling setia dan setelah Allah menciptakan Adam, Iblis menjadi makhluk paling membangkang pada Allah.

- 6) Abu Zahra' An-Najdi, *Al-Quran Dan Rahasia Angka-Angka*, (Bandung: Pustaka hidayah).

Dalam buku tersebut di jelaskan bahwa makhluk yang sujud dan tunduk terhadap Allah adalah sebanyak 35 ayat dan hanya ada satu di dalam Al-Qur'an yang bukan termasuk makhluk yang berakal.

Dari literatur yang ada, kebanyakan hanya membahas tentang sujud secara global, dan tidak ada yang mengupas secara detail tentang sujudnya makhluk yang berakal dalam pandangan Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir mawḍū'ī. Berangkat dari keterangan tersebut, pada kesempatan yang sangat baik ini penulis ingin membahas tentang sujudnya makhluknya yang berakal dalam bingkai Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang di tetapkan dalam tafsir mawḍū'ī (tematik) yaitu mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang sujudnya makhluk yang berakal dari berbagai bentuknya, runtutan dan turunnya ayat tersebut di susun dengan secara sistematis agar memperoleh kronologis peristiwa secara sistematis serta

melakukan klasifikasi ayat agar memudahkan pembahasan yang akan dan sedang di teliti.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan – batasan tentang teori – teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Menurut kamus Bahasa besar Indonesia teori adalah “Pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi, Pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai sesuatu peristiwa (kejadian), dan asas – asas, hukum – hukum umum yang menjadi dasar sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan; serta pendapat cara – cara dan aturan – aturan untuk melakukan sesuatu”.

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹³ Dari sini penulis merasa penting sebelum mengadakan penelitian untuk menyebutkan beberapa langkah sebagai pisau analisa. Adapun landasan teori yang digunakan penulis adalah menggunakan teori pemahaman al-Qur`an dengan metode tafsir mawḍū`ī. Adapun dalam penerapan metode mawḍū`ī, secara bertahap akan dipaparkan berdasarkan metode tafsir mawḍū`ī Abd al-Ḥayy al-Farmawy (1977) sebagaimana berikut:

¹³ Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4. Kutipan ini, dikutip kembali dalam Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), cet. II, 20.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*.
4. Memahami *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang *'ām* dan yang *khās*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan atau pemaksaan.¹⁴

Sedangkan peneliti juga menggunakan metode hermeneutika. Arti dari hermeneutika itu sendiri adalah metode untuk menafsirkan suatu teks untuk mencari arti dari maknanya, dan dalam hermeneutika ini berusaha memahami peristiwa masa lalu dan menjadi bermakna secara nyata di masa kini.

Sebuah penafsiran dan usaha pemahaman terhadap Al-Qur'an jika memakai metode hermeneutika, selalu terdapat tiga faktor yang senantiasa dipertimbangkan, yaitu dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga komponen itu memiliki konteks sendiri-sendiri, sehingga jika memahami teks Al- Qur'an hanya bertumpu pada satu dimensi tanpa

¹⁴ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsīr* (Bandung: Pustaka Setia, tt) 161.

mempertimbangkan dimensi yang lainnya, pemahaman yang diperoleh tidak akan luas dan miskin.

Untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, yang peneliti gunakan dalam teori ini adalah teori menurut Paul Ricoeur. Menurutnya, dibutuhkan tiga langkah dalam kegiatan penafsiran atau pemahaman, yaitu: *pertama*, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol; *kedua*, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna; *ketiga*, langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.¹⁵

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu kegiatan penelitian, metodologi sangat diperlukan untuk membantu memecahkan permasalahan dan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri.

Sedangkan kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistematik memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁶ Dalam penulisan sebuah karya ilmiah metode mutlak diperlukan. Penggunaan metode akan memudahkan terhadap pencapaian orientasi pengetahuan dari penyusunan karya tulis sendiri. Adapun tahapan (metode) yang digunakan adalah sebagai berikut:

¹⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 36

¹⁶ Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 54. lihat juga, Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), I: 10.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada literatur-literatur. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dan data dari karya pustaka. Penelitian perpustakaan ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menjadi sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu “SUJUD DALAM AL-QUR’AN, *telaah ayat-ayat sujudnya makhluk yang berakal kajian tafsir mawḍū’ī*”, maka data yang digunakan sebagai acuan utama adalah buku-buku yang terkait dengan kategorisasi penjelasan tentang seputar Sujud. Literatur yang dibuat sebagai sumber primer utamanya. Di antara buku yang digunakan sebagai sumber primer ini adalah:

- 1) Al-Quran
- 2) Hadis
- 3) Abu Zahra’ An-Najdi, *Al-Quran Dan Rahasia Angka-Angka*, (Bandung: Pustaka hidayah, 1996).
- 4) Wakid Prabowo, *Sujud Anti Stroke*, (Yogyakarta: Mutiara media, 2012).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud. Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Di antara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, artikel yang ada hubungannya dengan tema yang di bahas di antaranya:

- 1) Quraish Shihab, *Jin Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*, lentera hati, 2010.
- 2) Majdi Muhammad asy-syahawi, *menjelajah alam jin*, bandung: pustaka setia, 2003.
- 3) Rachmad ramadhana, *Psikologi Iblis*, jogjakarta: diva press, 2007.
- 4) Abu faqih al-atsari, *Ensiklopedi Sujud*, pustaka arafah, 2011.
- 5) Muhammad abduh mughawiri, *Menggungkap Rahasia Iblis*, qisthi press, 2011.
- 6) Quraish Shihab, *Malaikat Dalam Al-Qur'an: Yang Halus Dan Tak Terlihat*, lentera hati, 2010.
- 7) Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat*, (Yogyakarta:DIVA press 2008).
- 8) Quraish shihab, *Ensiklopedi al-quran: kajian kosa kata*, jakarta(lentera hati),2007.
- 9) Muhammad Bahnasi, *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung, Mizan pustaka).

10) Muhammad Sholihin, *The miracle of shalat*, (Jakarta: Airlangga 2011).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan erat dengan tema karya ilmiah ini¹⁷. Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang Sujud akan penulis kumpulkan atau himpun semampu kami, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Dari data-data tersebut kemudian dirangkai secara runtut dan analisa dengan harapan untuk menghasilkan sebuah karya yang argumentatif yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Analisa data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi.¹⁸

Sedang teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan. Lebih lanjut Lexy Moleong sebagaimana mengutip pendapatnya Krippendorff bahwa *content*

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

¹⁸ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 138-139.

analysis adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.¹⁹ Argumen-argumen dirangkai secara runtut dan ditata secara berkesinambungan dalam bagian-bagian pembahasan sehingga dapat dipahami sebagai sebuah pemaparan yang runtut dan kesimpulan yang tepat serta mempunyai sumber rujukan yang jelas yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai karya ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab-Pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab-Kedua menjelaskan tentang ayat-ayat tentang sujud, asbabun nuzul tentang sujud, ayat makki dan madani, ayat-ayat tentang muhasabah sujud dan klasifikasi ayat sujud dalam Al-Qur'an.

Bab-Ketiga menjelaskan tentang manifestasi ayat-ayat sujudnya makhluk yang berakal dalam Al-Qur'an, pengertian tentang sujud, macam-macam sujud dalam Al-Qur'an,

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163

Dan pada bab ke-Empat menjelaskan tentang urgensi sujud terhadap kehidupan manusia, yang berisi tentang sikap manusia, perilaku manusia dan dampak terhadap manusia tatkala diperintah sujud.

Bab ke-Lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk di kemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya, bagi mahasiswa tafsir hadis khususnya dan khususnya khusus bagi peneliti.